

Membangun Fondasi Keuangan Berkelanjutan Bagi *Sociopreneur*

Astri Oktaviani^{a,1}, Handika Pradipta^{b,2}, Muhammad Rifai^{c,3}

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

¹astrioktaviani561@gmail.com; ²handikapradipta72@gmail.com; ³ahmadrifai0566@gmail.com,

Abstrak

Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk membangun fondasi keuangan berkelanjutan bagi *sociopreneur*, khususnya di kalangan siswa-siswi SMK IPTEK Tangerang Selatan, mengingat tantangan akses permodalan yang signifikan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah sosialisasi interaktif secara luring, melibatkan 23 mahasiswa Akuntansi Universitas Pamulang dan 39 siswa-siswi jurusan Akuntansi SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan. Materi sosialisasi mencakup konsep dasar *sociopreneurship*, beragam sumber pendanaan alternatif, serta strategi adaptif pengelolaan keuangan yang mengintegrasikan tujuan finansial dan dampak sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada peningkatan literasi dan kesadaran keuangan peserta mengenai pentingnya model bisnis yang mandiri secara finansial untuk mendukung misi sosial. Hasilnya menunjukkan adanya pemahaman baru dan perubahan perilaku dalam melihat kewirausahaan sebagai sarana transformasi sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Sociopreneurship*; Keuangan Berkelanjutan; Dampak Sosial

Abstract

*This Student Community Service (PMkM) aims to build a sustainable financial foundation for *sociopreneurs*, especially among students of SMK IPTEK South Tangerang, considering the significant challenges in accessing capital in Indonesia. The method employed was interactive offline socialization, involving 23 Accounting students from Pamulang University and 39 Accounting students from SMK IPTEK South Tangerang. The socialization material covered basic concepts of *sociopreneurship*, various alternative funding sources, and adaptive financial management strategies that integrate financial goals and social impact. The contribution of this research lies in increasing participants' financial literacy and awareness regarding the importance of financially independent business models to support social missions. The results indicate a new understanding and behavioral changes in viewing entrepreneurship as a means of sustainable social transformation.*

Keywords: *Sociopreneurship*; *Sustainable Finance*; *Social Impact*

PENDAHULUAN

Dalam lanskap ekonomi secara global, saat ini menjadi wirausahawan menjadi salah satu pilihan yang patut dipertimbangkan. Ketika *Sociopreneur* masih asing di telinga orang awam terutama yang tidak memiliki akses atau minat pada literasi keuangan. *Sociopreneur* yang berasal dari kata social dan entrepreneurship, yang merupakan sebuah nama turunan dari kewirausahaan. Social memiliki arti kemasyarakatan, sedangkan entrepreneur memiliki arti wirausahawan. Maka secara singkat, *sociopreneur* diartikan sebagai seseorang yang mengetahui dan mau mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaannya untuk mengatur, membuat, dan mengelola suatu usaha guna melakukan serta membawa perubahan sosial, terutama di bidang kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan. (Dr. Amelia et al., 2022) Dengan kata lain, *sociopreneurship* bukan sekedar berbisnis untuk meraih keuntungan finansial, melainkan juga berfokus pada solusi inovasi untuk permasalahan sosial atau lingkungan. Namun, setiap usaha yang dijalankan pasti menghadapi hambatan dan tantangan. Bagi *sociopreneur* di Indonesia, kendala signifikan yang muncul adalah kesulitan dalam mengakses permodalan. Hal ini

merupakan fakta yang didukung oleh pemberitaan Metrotvnews.com (Jelita, 2024) pada 26 Juni 2024, yang dikutip dari Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Shinta Widjaja Kamdani. Beliau menyampaikan bahwa berdasarkan survei *Roadmap Perekonomian Apindo 2024-2029* dengan lebih dari 2.000 responden, sebanyak 61,26% perusahaan mengalami kesulitan mendapatkan pinjaman atau kredit dari perbankan dan lembaga keuangan. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha menilai akses pinjaman untuk keperluan bisnis tidaklah mudah.

Kesulitan dalam akses permodalan ini menjadi lebih kompleks bagi *sociopreneur* karena karakteristik unik model bisnis mereka. Berbeda dengan bisnis konvensional yang semata-mata berorientasi pada profit, *sociopreneur* memiliki misi ganda: menciptakan dampak sosial positif sekaligus menjaga keberlanjutan finansial. Fokus ganda ini seringkali kurang dipahami oleh lembaga keuangan tradisional yang cenderung menilai kelayakan kredit berdasarkan profitabilitas dan *return on investment* (ROI) finansial yang cepat. Selain itu, banyak *sociopreneur* yang memulai usahanya dari skala kecil (UMKM) dengan aset dan jaminan terbatas, menambah hambatan dalam memenuhi persyaratan

perbankan konvensional. Tantangan lainnya yaitu, kesulitan dalam mengukur dan mengkomunikasikan dampak sosial mereka secara terukur, yang menyulitkan mereka menarik investor atau lembaga yang berfokus pada *impact investing*.

Kesenjangan pendanaan ini berdampak serius pada kemampuan *sociopreneur* untuk mengembangkan inovasi, memperluas program sosial, bahkan menjaga operasional mereka. Tanpa adanya fondasi keuangan yang kuat, misi sosial yang mulia sekalipun akan sulit terwujud secara berkelanjutan dan skalabel. Oleh karena itu, pembangunan fondasi keuangan berkelanjutan menjadi krusial bagi *sociopreneur*. Fondasi ini bukan hanya tentang mendapatkan modal awal, melainkan juga tentang menciptakan model bisnis yang mandiri secara finansial, mengurangi ketergantungan pada hibah, dan memastikan bahwa pendapatan yang dihasilkan dapat terus mendukung misi sosial.

Melalui Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMkM) Universitas Pamulang ini berupa sosialisasi dengan tema "Membangun Fondasi Keuangan Berkelanjutan Bagi *Sociopreneur*". Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan literasi keuangan para siswa-siswi SMK IPTEK Tangerang Selatan

mengenai pentingnya fondasi keuangan berkelanjutan bagi *sociopreneur*, serta memberikan wawasan awal tentang strategi dan model pendanaan alternatif yang relevan.

METODE

Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMkM) ini dilaksanakan secara luring (*offline*) di SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan, berlokasi di Jln. Raya Lingkar Selatan, Kp. Sengkol, RT/RW 05/02, Kec. Setu, Muncul, Tangerang Selatan. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari pada tanggal 09 Mei 2025, dimulai pukul 09.00 hingga 11.30 WIB.

Pelaksanaan kegiatan ini mengadopsi pendekatan diskusi interaktif dalam bentuk sosialisasi. Tim pelaksana PMkM terdiri dari 23 mahasiswa Akuntansi Universitas Pamulang, berkolaborasi dengan perwakilan guru serta 39 siswa-siswi jurusan Akuntansi SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan sebagai peserta. Materi sosialisasi mencakup konsep dasar *sociopreneur*, pentingnya *sociopreneur*, perbedaan dengan bisnis konvensional, cara mengelola keuangan dan tantangan yang dihadapi oleh *sociopreneur*. Pada sesi diskusi, dirancang untuk memfasilitasi tanya jawab terbuka dan

pemahaman yang mendalam melalui presentasi visual.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah tidak hanya untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam mengelola keuangan dan usaha, tetapi juga untuk menanamkan pola pikir kewirausahaan sosial yang esensial. Melalui metode ini, kami berharap bisa memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan di masa depan, dengan menumbuhkan generasi muda yang siap menjadi agen perubahan sosial melalui usaha mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMkM) ini diawali dengan penyampaian pengetahuan mengenai membangun fondasi keuangan berkelanjutan bagi *sociopreneur*. Kegiatan ini dilakukan secara luring (tatap muka langsung) pada Jumat, 09 Mei 2025, pukul 09.00 – 11.30 WIB, bertempat di SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan, yang berlokasi di Kec. Setu, Muncul, Tangerang Selatan. Kegiatan sosialisasi ini berjalan lancar dan interaktif. Selain pemaparan materi oleh narasumber, sesi ini juga disertai

dengan diskusi aktif dan tanya jawab mengenai materi yang disampaikan.

Dinamika Proses Pendampingan dan Aksi Program

Proses pendampingan dalam PMkM ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membangun pemahaman komprehensif peserta mengenai *sociopreneurship* dan pengelolaan keuangan berkelanjutan. Sosialisasi dibantu dengan presentasi visual menggunakan *Powerpoint* (PPT) yang telah disusun dengan materi yang berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan *sociopreneur* sehingga bahan materi tersebut bisa divalidasi.

Aksi teknis dan program yang dilakukan meliputi:

1. Pemaparan Materi Interaktif: Daffa Putra Rifanda dan Astri Oktaviani, perwakilan mahasiswa sebagai narasumber menyampaikan materi dengan gaya diskusi, bukan hanya ceramah, untuk mendorong partisipasi aktif siswa.
2. Sesi Tanya Jawab Terbuka: Diberikan ruang yang luas bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, dan menyampaikan potensi kendala yang mereka bayangkan dalam mengembangkan usaha sosial.

* Corresponding author's e-mail: astrioktaviani561@gmail.com
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ABMS>

Pertanyaan yang muncul sangat bervariasi, mulai dari cara mencari modal awal, bagaimana mengukur dampak sosial, hingga perbedaan detail antara hibah dan investasi.

3. Studi Kasus Sederhana: Meskipun tidak disebutkan di awal, dalam sesi diskusi, disisipkan contoh-contoh kasus *sociopreneur* lokal yang berhasil membangun fondasi keuangan mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran konkret dan inspirasi bagi para peserta.

Pembahasan Materi Sosialisasi dan Relevansi Teoritis

Pengertian *Sociopreneur*

Sociopreneur atau *sociopreneurship* berasal dari kata *social* (sosial) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan) merupakan kegiatan sosial melalui jiwa kewirausahaan, atau dengan kata lain sebuah bentuk kegiatan sosial tapi berjiwa *entrepreneur* (Purnomo, Dwi Iwan Agus Kurniawan, 2017). Dengan kata lain, *sociopreneurship* bukan sekedar berbisnis untuk meraih keuntungan finansial, melainkan juga berfokus pada solusi inovasi untuk permasalahan sosial atau lingkungan. Konsep ini bisa disederhanakan dengan slogan yang mudah diingat: "Bukan hanya untung, bermanfaat juga harus".

Seorang *sociopreneur* adalah individu atau organisasi yang memprioritaskan dampak bagi sesama dan lingkungan di atas keuntungan finansial semata. Mereka tidak hanya mencari profit, tetapi juga berupaya menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan dalam masyarakat. Fokus utama seorang *sociopreneur* adalah menciptakan nilai sosial yang signifikan melalui model bisnis yang inovatif dan berdaya guna. Dengan demikian, bisnis yang dijalankan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan.

Perbedaan *Sociopreneur* dengan Bisnis Konvensional

Perbedaan wirausaha sosial (*sociopreneur*) dengan bisnis konvensional menurut (Albinsaid, 2018) diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Perbedaan Bisnis Konvensional dan Wirausaha Sosial (*Sociopreneur*)

Wirausaha Konvensional	Wirausaha Sosial
Seseorang yang biasa menciptakan dan berinovasi berusaha untuk memaksimalkan nilai sosial atau modal sosial untuk	Seseorang yang berusaha untuk memaksimalkan nilai sosial atau modal sosial untuk

* Corresponding author's e-mail: astrioktaviani561@gmail.com
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ABMS>

yang dikenali di sekitar	memecahkan peluang
yang dipersepsikan	masalah sosial
Termotivasi oleh keuntungan	Termotivasi oleh keuntungan sosial
finansial	
Mencari keuntungan pribadi	Sangat inovatif dan kreatif
atau pemegang saham	
Tingkat kepentingan diri	Tingkat
yang lebih tinggi	kepentingan diri yang lebih rendah
Tingkat kesadaran sosial yang lebih rendah	Tingkat kesadaran sosial yang lebih tinggi
Tingkat dorongan dan determinasi yang lebih tinggi	Tingkat pengambilan risiko yang lebih tinggi

Berdasarkan tabel di atas, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa wirausaha konvensional didorong oleh motif profit dan kepentingan individu/pemegang saham, sedangkan wirausaha sosial didorong oleh motif dampak sosial dan kepentigan masyarakat, meskipun keduanya sama-sama membutuhkan inovasi dan determinasi. Perbedaan fundamental ini menjadi titik kunci diskusi, terutama ketika membahas strategi pendanaan dan pengelolaan

keuangan. Peserta diajak memahami bahwa karena tujuan ganda (profit dan sosial), *sociopreneur* memerlukan pendekatan keuangan yang lebih adaptif, yang tidak hanya berfokus pada ROI (*Return on Investment*) finansial tetapi juga SROI (*Social Return on Investment*).

Alasan *Sociopreneur* itu Penting

Dikutip dari (Yunus, 2007; Jiao, 2011) dalam (Firdaus, 2014), *sociopreneur* muncul karena beberapa alasan, pertama, ketidakmampuan negara dalam menyelesaikan permasalahan sosial karena implementasi kebijakan yang saeringkali tidak efektif. Kedua, ketidakmandirian organisasi nirlaba secara keuangan untuk membiayai aktivitas sosial. Organisasi nirlaba hanya mengandalkan donor dalam kegiatan sosialnya. Konsep bantuan yang diberikan organisasi nirlaba pun dinilai kurang mampu menyelesaikan masalah sosial. Ketiga, organisasi multilateral, seperti bank dunia atau bank regional yang sejatinya mendorong pertumbuhan ekonomi namun secara empiris inklusivitas pertumbuhan ekonomi belum menyentuh pada pengurangan kemiskinan (*pro poor growth versus anti-poor growth*). Keempat, kegiatan CSR dari sektor swasta belum mampu memberikan manfaat sosial yang besar karena hanya sedikit CSR yang benar-benar melakukan perubahan sosial.

Dengan demikian, *sociopreneur* bukan hanya sekadar alternatif, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk menciptakan solusi yang lebih efektif, mandiri, dan inklusif dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Mereka menawarkan pendekatan yang menggabungkan efisiensi bisnis dengan hati nurani sosial, menghasilkan dampak yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Pemaparan urgensi *sociopreneur* ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran baru terhadap transformasi sosial di kalangan peserta. Diskusi menunjukkan bahwa banyak siswa mulai memahami bahwa kewirausahaan tidak hanya soal keuntungan pribadi, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori *Social Entrepreneurship* oleh Gregory Dees pada tahun 1998 yang menekankan inovasi untuk dampak sosial, bukan hanya keuntungan finansial.

Sumber Dana *Sociopreneur*

Sociopreneur sebagai seorang wirausahawan, untuk memulai bisnisnya pasti membutuhkan modal yang banyak, beberapa alternatif yang bisa dijadikan sumber dana dalam membangun *sociopreneurship* atau wirausaha sosial menurut (Gunawan, 2016) yaitu:

1. Dana Pribadi: Penggunaan tabungan pribadi atau peminjaman dari sanak saudara dan kerabat dapat menjadi sumber dana. Alokasi waktu untuk mendapatkan dana ini singkat jika berasal dari tabungan pribadi.
2. Kompetisi Bisnis: Mengikuti lomba business plan yang diselenggarakan oleh perusahaan besar atau institusi pendidikan dapat menghasilkan dana tunai sebagai hadiah. Prosesnya bervariasi namun waktu dapat diprediksi.
3. *Crowdfunding*: Pendanaan diperoleh dari donasi masyarakat, seringkali melalui situs yang mengiklankan proyek usaha sosial. Penentuan tenggat waktu penggalangan dana bersifat fleksibel, tetapi dana yang terkumpul bersifat sukarela sehingga sulit mencapai jumlah besar dalam waktu singkat.
4. *Crowdlending/Peer-to-Peer Funding*: Sistem ini mirip dengan *crowdfunding*, namun dana yang terkumpul dari masyarakat harus dikembalikan tanpa bunga ketika usaha sosial menghasilkan keuntungan. Penentuan tenggat waktu penggalangan dana dapat disesuaikan dengan kondisi usaha sosial.

* Corresponding author's e-mail: astrioktaviani561@gmail.com
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ABMS>

5. Inkubator: Lembaga ini membina dan mempercepat realisasi usaha sosial melalui program pelatihan, permodalan, dan dukungan kemitraan. Pendanaan awal biasanya didapatkan setelah 3-6 bulan proses pelatihan, bergantung pada kinerja dan ketertarikan investor. Inkubator juga bisa menjadi jembatan untuk mendapatkan dana dari investor yang bekerja sama dengannya.

6. *Angel* Investor: Investor perorangan yang bersedia mendanai proyek usaha sosial pada tahap awal. Pencarian dapat dilakukan melalui jaringan atau asosiasi *angel* investor yang seringkali mempekerjakan investment manager untuk menilai usaha yang kompeten. Alokasi waktu untuk proses ini adalah 1-2 bulan.

7. Modal Ventura (*Venture Capital - VC*): Perusahaan modal ventura menyediakan modal tunai dengan imbalan sejumlah saham pada usaha sosial. Investasi ini juga dapat mencakup bantuan manajerial dan teknis. Proses pengambilan keputusan oleh perusahaan modal ventura cukup rumit dan memakan waktu panjang, dengan tiga tahap: *gate keeper*, *investment management*, dan

investment committee. Alokasi waktu untuk proses ini adalah 3-6 bulan.

Pemaparan mengenai beragam sumber dana ini disambut antusias oleh peserta. Banyak yang sebelumnya hanya familiar dengan pinjaman bank konvensional. Penjelasan tentang *crowdfunding* dan inkubator khususnya menarik perhatian, karena menawarkan jalur permodalan yang lebih inklusif dan sesuai dengan karakteristik start-up sosial. Ini menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam cara mereka memandang akses permodalan, dari yang awalnya terbatas pada bank menjadi lebih terbuka pada alternatif. Ini juga relevan dengan teori *Financial Sustainability for Non-Profits* oleh Salamon pada tahun 1999 yang menekankan diversifikasi sumber pendapatan.

Cara Mengelola Keuangan Sociopreneur

Meskipun terdapat perbedaan yang tipis antara wirausaha kovensional dengan wirausaha sosial, namun untuk mengelola keuangannya masih tetap sama walaupun ada beberapa bagian yang perlu dikembangkan. Menurut (Kuswadi, 2004) dalam (Suras et al., 2023) Terdapat empat kerangka dasar dalam pengelolaan keuangan, yaitu:

1. Perencanaan. Kegiatan perencanaan keuangan melibatkan penyusunan sasaran keuangan baik jangka pendek

maupun jangka panjang, serta penyusunan anggaran keuangan.

2. Pencatatan. Proses pencatatan dilakukan secara kronologis dan sistematis dengan memulai dari pengumpulan dokumen yang mendukung transaksi, seperti nota, kwitansi, dan faktur. Transaksi tersebut kemudian dicatat dalam jurnal dan diposting ke buku besar.
3. Pelaporan. Pelaporan dilakukan setelah penyelesaian posting ke buku besar dan buku besar pembantu. Postingan dari kedua buku tersebut akan ditutup pada akhir bulan, kemudian dipindahkan ke ikhtisar laporan keuangan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Jenis laporan keuangan meliputi laporan arus kas, laporan laba rugi, dan laporan posisi keuangan.
4. Pengendalian. Proses pengendalian melibatkan pengukuran dan evaluasi kinerja aktual dari setiap bagian organisasi, dan jika diperlukan, tindakan perbaikan akan dilakukan

Dalam mengelola keuangan *sociopreneur* yang bertujuan ganda (profit dan dampak sosial berkelanjutan), keempat kerangka dasar pengelolaan keuangan perlu disesuaikan. Pada tahap perencanaan,

sociopreneur harus mengintegrasikan sasaran finansial dengan sasaran dampak sosial yang terukur, memastikan alokasi anggaran tidak hanya untuk operasional bisnis tetapi juga untuk program-program sosial yang berkelanjutan, mencerminkan tujuan ganda organisasi. Selanjutnya, dalam pencatatan, tidak hanya transaksi keuangan yang dicatat secara sistematis, tetapi juga data-data non-finansial yang relevan dengan dampak sosial, seperti jumlah penerima manfaat, metrik lingkungan, atau indikator perubahan sosial yang dihasilkan. Hal ini krusial untuk melacak dan memvalidasi kontribusi sosial mereka.

Untuk pelaporan, *sociopreneur* perlu mengembangkan laporan terintegrasi yang menyajikan kinerja finansial (arus kas, laba rugi, posisi keuangan) bersamaan dengan laporan dampak sosial atau keberlanjutan. Pelaporan ganda ini penting untuk memenuhi akuntabilitas kepada investor sosial, donatur, dan komunitas yang peduli terhadap profit sekaligus dampak positif. Terakhir, pada pengendalian, evaluasi kinerja harus dilakukan berdasarkan indikator finansial dan sosial secara simultan. Keputusan perbaikan tidak hanya didasarkan pada efisiensi biaya atau peningkatan profit, tetapi juga pada efektivitas pencapaian misi sosial, memastikan bahwa tujuan ganda

organisasi tetap selaras dan tercapai secara berkelanjutan.

Materi ini merupakan inti dari pembangunan fondasi keuangan berkelanjutan. Siswa-siswi, khususnya dari jurusan Akuntansi, menunjukkan pemahaman yang baik tentang kerangka dasar ini. Namun, penekanan pada integrasi pengukuran dampak sosial dalam setiap tahapan pengelolaan keuangan menjadi poin penting yang membuka perspektif baru bagi mereka. Hal ini berpotensi memicu perubahan kesadaran bahwa akuntansi tidak hanya tentang angka, tetapi juga tentang nilai sosial yang bisa diukur dan dilaporkan. Diskusi ini memperkuat teori Triple Bottom Line (Elkington, 1997) yang mengusulkan bahwa perusahaan harus berfokus pada *People, Planet, Profit*.

Tantangan yang Dihadapi *Sociopreneur*

Setiap usaha pasti akan ada tantangan yang harus dihadapi. Begitu pun dengan *sociopreneur* yang masih terdengar asing dimata awam. Menurut (Hamdan, 2023) tantangan dan harapan *sociopreneur* dimasa depan yaitu :

1. Keberlanjutan Bisnis: *Sociopreneurship* seringkali diharapkan pada tantangan keberlanjutan bisnis. Dalam upaya untuk menciptakan dampak sosial yang

signifikan, beberapa *sociopreneur* mungkin mengabaikan aspek keuangan bisnis mereka. Ini dapat mengancam kelangsungan bisnis dan kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam jangka panjang.

2. Mengukur Dampak Sosial: Mengukur dampak sosial dan ekologis dari inisiatif *sociopreneurship* seringkali rumit. Beberapa dampak mungkin tidak dapat diukur dengan mudah, dan metode pengukuran yang tepat masih dalam pengembangan.
3. Peraturan dan Kebijakan: Beberapa lingkungan bisnis dan kebijakan mungkin tidak mendukung *sociopreneurship* atau mungkin memiliki hambatan regulasi yang membatasi pertumbuhan dan inovasi.
4. Pemberdayaan Komunitas Lokal: *Sociopreneurship* yang berfokus pada kearifan lokal seringkali memerlukan kerja sama yang erat dengan komunitas setempat. Ini bisa menjadi tantangan terutama ketika ada perbedaan budaya atau bahasa.
5. Kesadaran Konsumen yang Lebih Besar: Meningkatnya kesadaran konsumen tentang dampak sosial dan ekologis produk dan layanan dapat menjadi peluang besar untuk

sociopreneur, tetapi juga meningkatkan harapan konsumen terhadap bisnis.

Pemaparan tantangan ini berfungsi sebagai aksi program untuk membekali peserta dengan pandangan realistik mengenai jalur *sociopreneurship*. Diskusi menyoroti bagaimana pemahaman tentang fondasi keuangan berkelanjutan dapat menjadi solusi terhadap tantangan keberlanjutan bisnis. Selain itu, poin mengenai pengukuran dampak sosial sangat relevan dengan latar belakang akuntansi peserta, memicu diskusi tentang bagaimana inovasi dalam pelaporan keuangan dapat membantu mengatasi tantangan ini. Harapan yang disampaikan dalam materi ini juga berfungsi sebagai pendorong optimisme dan memberikan arahan strategis bagi calon *sociopreneur*.

Munculnya Perubahan Sosial yang Diharapkan

Melalui dinamika proses pendampingan dan pembahasan yang mendalam, beberapa perubahan sosial yang diharapkan mulai terlihat:

1. Peningkatan Kesadaran dan Literasi Keuangan. Adanya pertanyaan-pertanyaan mendalam dan diskusi aktif menunjukkan peningkatan kesadaran peserta akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik,

bahkan untuk tujuan sosial. Mereka tidak lagi melihat keuangan sebagai hambatan, melainkan sebagai fondasi untuk mencapai dampak yang lebih besar.



Gambar 1. Peserta yang Menjawab Pertanyaan terkait Materi

2. Perubahan Perilaku. Meskipun belum terukur secara langsung, respons positif dan minat yang tinggi terhadap model pendanaan alternatif mengindikasikan potensi perubahan perilaku di masa depan, di mana siswa-siswi ini akan lebih proaktif mencari solusi permodalan yang inovatif.



Gambar 2. Peserta menunjukkan minat menjadi *sociopreneur*

Secara keseluruhan, proses pengabdian mahasiswa kepada masyarakat ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga

* Corresponding author's e-mail: astrioktaviani561@gmail.com
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ABMS>

memfasilitasi dialog kritis dan inspirasi, yang merupakan langkah awal penting dalam membentuk generasi *sociopreneur* yang cakap secara finansial dan berorientasi dampak sosial.



Gambar 3. Foto bersama seluruh peserta dan panitia PMkM

KESIMPULAN

Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMkM) dengan tema "Membangun Fondasi Keuangan Berkelanjutan Bagi *Sociopreneur*" telah sukses terlaksana di SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan pada 09 Mei 2025. Kegiatan sosialisasi ini secara efektif mencapai tujuannya untuk meningkatkan pemahaman dan literasi keuangan siswa-siswi mengenai pentingnya fondasi keuangan yang kuat bagi *sociopreneur*. Selain itu, peserta juga mendapatkan wawasan awal tentang strategi dan model pendanaan alternatif yang relevan, yang sangat krusial mengingat tantangan akses permodalan yang dihadapi *sociopreneur* di Indonesia.

Melalui pendekatan diskusi interaktif dan pemaparan materi yang komprehensif, peserta mendapatkan gambaran mendalam tentang konsep dasar *sociopreneurship*, perbedaan krusialnya dengan bisnis konvensional, urgensi perannya dalam mengatasi masalah sosial, serta beragam sumber dana yang tersedia. Fokus utama sosialisasi pada adaptasi kerangka dasar pengelolaan keuangan untuk *sociopreneur*, dengan menekankan integrasi pengukuran dampak sosial dan finansial, berhasil menumbuhkan kesadaran baru di kalangan siswa. Mereka kini memahami bahwa fondasi keuangan yang kokoh adalah pilar utama agar misi sosial mereka dapat terwujud secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas.

REFERENSI

- Albinsaid, D. G. (2018). *Era Baru Wirausaha Sosial* (p. 87). CV. Indonesia Medika.
- Dr. Amelia, Ronald, D., & Sucipto, H. (2022). *Ekonomi Berkelanjutan Bagi Sociopreneur* (p. 71). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(1), 55–67.

- <https://doi.org/10.14203/JEP.22.1.2014.69-81>
- Gunawan, V. U. (2016). *Dimana Saya Bisa Mendapatkan Sumber Pendanaan bagi Usaha Sosial Saya?* PLUS(Platform Usaha Sosial). <https://usahasosial.com/id/learn/dimana-saya-bisa-mendapatkan-sumber-pendanaan-bagi-usaha-sosial-saya/>
- Hamdan, D. H. (2023). *Buku Ajar Sociopreneur dalam Kewirausahaan: Alasan, Dampak, dan Implementasi pada Kearifan Lokal* (pp. 13–15).
- Jelita, I. N. (2024). *61% Perusahaan Kesulitan Dapat Pinjaman dari Bank*. Metrotvnews.Com. <https://www.metrotvnews.com/read/N4>
- ECJYdp-61-perusahaan-kesulitan-dapat-pinjaman-dari-bank
- Purnomo, Dwi Iwan Agus Kurniawan, K. (2017). *Sociopreneur Milenial : Bisnis Berbasis Kolaborasi antara Desa dan Kota*. In *Dwi Purnomo Koko Iwan Agus Kurniawan* (p. 23). Bitread Publishing.
- Suras, M., Semaun, S., & Darwis. (2023). *Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Pada Usaha Bumbung Indah Kota Parepare (Analisis Manajemen Keuangan Syariah)*. *Moneta : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 01(02), 2. <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.9003>